
**SIMBOL AGAMA DAN ORGANISASI TRANSNASIONAL:
LIWA’ DAN *RAYAH* DALAM BENDERA HIZBUT TAHRIR INDONESIA**

M. Dani Habibi ¹,

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

* CORRESPONDENCE: ✉ dhany24habibi@gmail.com

Abstract

This article aims to reveal the hermeneutical meaning behind the flags *Liwa* and *Rayah*. The two flags by Hizbu Tahrir Indonesia (HTI) are seen as the flag of the Prophet. However, this view was denied by other Islamic groups because the flags of *Liwa* and *Rayah* were the flags used by Taqiyyudin An-Nabhani when declaring the government of *Khilafah Islamiyah*. Flags *Liwa* and *Rayah* black and white, which Black called *Rayah* and white called *Liwa*'. The two flags read *Laa illaaha illaa Allah Muhammad Rasul Allah*. In making interpretations, the author uses Paul Ricoeur's hermeneutical theory. The interpretation debate is heating up when Hizbu Tahrir wants to replace the Pancasila ideology into the ideology of the Caliphate. The difference in interpretation, point of view and context of hadith is the main problem why researchers want to reinterpret. The hermeneutic approach according to researchers is appropriate if it is used for the method of interpreting hadith texts and religious symbols. This research includes qualitative research. Qualitative research is a type of library research that collects data from books, books, and journals. The results of this study are symbols in the HTI flag that have ideological and political movements. In this study, the flag symbol turned out to be a symbol of identity which led to the Islamic political movement. the movements and practices carried out by HTI are nothing but the change of the democratic system and the ideology of the Pancasila into the ideology of the Islamic Shari'a with the *Khilafah Islamiyah* system

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna hermeneutis di balik bendera *Liwa* dan *Rayah*. Kedua bendera tersebut oleh Hizbut Tahrir Indonesia dipandang sebagai bendera rasulullah. Namun pandangan tersebut dibantah oleh kelompok Islam lainnya karena bendera *liwa* dan *rayah* adalah bendera yang digunakan oleh Taqiyyudin An-Nabhani ketika mendeklarasikan sistem pemerintahan *Khilafah Islamiyah*. Bendera *liwa* dan *rayah* berwarna hitam dan putih, yang Hitam dinamakan *Rayah* dan putih dinamakan *Liwa*'. Kedua bendera tersebut bertulisan *Laa illaaha illaa Allah Muhammad Rasul Allah*. Dalam melakukan interpretasi, penulis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur.. Perbedaan penafsiran, sudut pandang dan konteks hadis menjadi masalah utama kenapa peneliti ingin menafsirkan kembali. Pendekatan hermeneutika menurut peneliti sesuai jika digunakan untuk metode menafsirkan teks hadis dan simbol-simbol keagamaan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif jenis penelitian pustaka yang mengumpulkan data-data dari kitab, buku, dan jurnal. Adapun hasil dari penelitian ini adalah simbol dalam bendera HTI mempunyai makna ideologi dan gerakan politik. Dalam penelitian ini, simbol bendera tersebut ternyata sebagai lambang identitas yang berujung pada gerakan politik Islam. gerakan dan praktek yang dilakukan oleh HTI tidak lain adalah menggantikan sistem demokrasi dan ideologi Pancasila menjadi ideologi syari'at Islam dengan sistem pemerintahan *Khilafah Islamiyah*

Article Info

Article History

Received : 22-01-2019,

Revised : 15-06-2019,

Accepted : 15-06-2019

Keywords:

Paul Ricoeur's

Hermeneutics;

Liwa;

Rayah;

Hizbut Tahrir Indonesia

Histori Artikel

Diterima :22-01-2019

Direvisi :15-06-2019

Disetujui :15-06-2019

Kata Kunci :

Hermeneutika Paul

Ricoeur;

Liwa;

Rayah;

Hizbut Tahrir Indonesia;

A. Pendahuluan

Pergerakan ormas agama Islam di Indonesia, muncul dengan serentak dengan berbagai macam aliran pasca orde baru. Hal ini dikarenakan pada masa pemerintahan orde baru, kelompok-kelompok Islam sangat dibatasi dalam pergerakannya. Sehingga setelah orde baru pada tahun 1998, munculah aksi-aksi kelompok dan organisasi Islam seperti Hizbut Tahrir Indonesia.

Hizbut Tahrir Indonesia adalah kelompok Islam yang mempunyai paham dan ideologi Khilafah. Kegelisahan Hizbut Tahrir Indonesia mengenai sistem demokrasi dan Pancasila sebagai ideologi bangsa yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Karena sistem dan ideologi tersebut adalah bukti Indonesia tidak taat dengan sistem khilafah dan syari'at Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.¹ Dengan demikian HTI mempunyai pandangan sistem Khilafah hidup manusia hidup damai dan sejahtera.

Sejarah munculnya Hizbut Tahrir tidak terlepas dari tokoh yang bernama Taqiyuddin al-Nabhani pada tahun 1953. Bila dilihat dari latar belakang munculnya Hizbut Tahrir Taqiyuddin al-Nabhani untuk membentuk gerakan politik ideologi dalam sistem kenegaraan. Sejak al-Nabhani memproklamkan Hizbut Tahrir sebagai sebuah gerakan politik dengan visi dan misi memperjuangkan sistem khilafah Islam. Kemudian gerakan tersebut berkembang pesat hamper diseluruh dunia dan seperti Yordania, Inggris, Australia hingga ke pelosok Indonesia dan menjadi Hizbut Tahrir Indonesia.

Sistem pemerintahan yang ditawarkan oleh Hizbut Tahrir adalah sistem khilafah.² Banyak cara yang digunakan oleh Hizbut Tahrir untuk mengalihkan perhatian masyarakat dalam mengenalkan sistemnya di Indonesia. Seperti bendera yang bertulisan *Laa illaaha illaa Allah Muhammad Rasul Allah*.³ Tulisan dalam bendera tersebut memang tertulis kalimat tauhid, yang menjadi pertanyaannya adalah apakah bendera tersebut memang menjadi simbol pemerintahan pada masa nabi dulu ?.

Studi tentang bendera dan simbol didalamnya disebut veksillologi. Veksillologi adalah warna bendera (ground) dan tulisanya disebut dengan (charge) sedangkan dekorasinya disebut (Ratio)⁴. Bendera Hizbut Tahrir Indonesia disebut liwa dan rayah dengan khat bertulisan *Laa illaaha illaa Allah Muhammad Rasul Allah*. Bendera tersebut selalu digunakan oleh HTI ketika deklarasi visi dan misinya. Melihat visi dan misi organisasi Hizbut Tahri Indonesia mengancam ideologi Pancasila.⁵ Maka simbol berupa bendera HTI yang bertulisan tauhid, disinyalir menjadi sebuah simbol dalam pergerakan maupun pendoktrinan yang bertentangan dengan NKRI.⁶ Karena

¹ Arif Muzayin Shofwan, "PANDANGAN HIZBUT TAHRIR TERHADAP RADIKALISME GERAKAN ISIS DALAM MENEGAKKAN DAULAH KHILAFAH," *ADDIN* 10, no. 1 (February 1, 2016): 143, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1132>.

² Syaiful Arif, "Kontradiksi Pandangan HTI Atas Pancasila," *Jurnal Keamanan Nasional* 2, no. 1 (May 1, 2016): 22, <https://doaj.org>.

³ Rofadhila Azda, Sunaryanto Heri, and Aji Budiman Dwi, "REPRESENTASI MAKNA NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU BENDERA, GARUDA DI DADAKU DAN DARI MATA SANG GARUDA" (ut, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIB, 2012), 265, <http://repository.unib.ac.id/1501/>.

⁴ Deni Junaedi, "BENDERA DI HIZBUT TAHRIR INDONESIA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (KAJIAN KONTEKS SEJARAH, KONTEKS BUDAYA, DAN ESTETIKA SEMIOTIS)," *Jurnal Kawistara* 2, no. 3 (December 22, 2012): 266, <https://doi.org/10.22146/kawistara.3938>.

⁵ Sudarman Sudarman, "KHILAFAH DALAM PEMIKIRAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA: Telaah Reaksi Ortodoksi Islam Terhadap Kapitalisme Global," *KALAM* 11, no. 1 (June 30, 2017): 111, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.1179>.

⁶ Ahmad Khotim Muzakka, "Propaganda Khilafah HTI di Indonesia," *JURNAL PENELITIAN*, December 29, 2017, 164, <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i2.1217>.

simbol bendera *liwa* dan *rayah* menjadi sebuah legitimasi simbol keislaman yang paling benar. Mereka menganggap bahwa rasulullah dulu menggunakan bendera *liwa* dan *rayah* yang bertulisan *Laa illaaha illaa Allah Muhammad Rasul Allah* ketika memimpin negara. Menurut penulis penting kiranya interpretasi ulang terhadap simbol-simbol agama seperti bendera *liwa* dan *rayah* dalam konteks Indonesia. Dengan tujuan supaya tidak ada saling menganggap paling benar dalam persoalan simbol bendera lebih-lebih pada sistem kenegaraan. Dengan demikian penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dalam menafsirkan kembali bendera *liwa* dan *rayah* yang digunakan oleh Hozbut Tahir Indonesia.

Diawali dengan menentukan teks hadis nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَقَ وَهُوَ السَّالِحِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا جَنْزِرٍ لَاحِقَ بْنَ
حُمَيْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَتْ رَأْيَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْدَاءَ وَلَوْأُوهُ أَبْيَضَ قَالَ أَبُو عَيْسَى
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ

Hadis di atas merupakan dasar diawalinya legitimasi bendera *liwa* dan *rayah* yang saat ini digunakan sebagai simbol bendera Hizbut Tahrir Indonesia. Setelah menentukan teks hadis selanjutnya melakukan proses interpretasi dengan menggunakan hermeneutika yang digagas oleh Paul Ricoeur. Ricoeur mempunyai Pandangan bahwa sebuah kejadian atau peristiwa di masyarakat bersumber dari fenomena bahasa dan wacana⁷ Konflik identitas seperti pembakaran bendera Tauhid oleh kelompok Banser di Garut menunjukkan dua kelompok ormas Islam yang berbeda pandangan dalam menafsirkan bendera Tauhid. Dengan kata lain, simbol berupa bendera yang digunakan oleh HTI mengandung sebuah makna dan identitas yang mempunyai tujuan untuk masyarakat bahwa bendera *liwa* dan *rayah* adalah bendera yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw.⁸

Penelitian mengenai bendera *liwa* dan *rayah* sebelumnya sudah dikerjakan oleh Deni Junaedi dalam artikelnya berjudul “Bendera Di Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika ini, ia mempunyai kesimpulan bahwa bendera *liwa* dan *rayah* adalah bendera peniruan dan sebagai upaya HTI untuk menegakan sistem negara khilafah⁹. Hal yang sama dijelaskan dalam penelitian Muhammad Topan dalam artikel “Kekuasaan Menurut Taqiyuddin An-Nabhani Dalam Tinjauan Politik”. Ia berkesimpulan bahwa Sistem pemerintahan dan kekuasaan ini akan merubah ideologi bangsa dan negara yang sudah ada¹⁰.

Dengan demikian, Penulis dalam hal ini akan menafsirkan kembali hadis tentang bendera *liwa* dan *rayah*. Dalam artikel ini, penulis juga akan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dalam proses interpretasi. Interpretasi teks yang dimaksud adalah sebuah pemaknaan kembali terhadap teks. Paul Ricoeur mempunyai konsep tentang cakrawala atau horizon, baik yang terdapat didalam teks maupun pembaca teks. Pendekatan heremenutika menjadi penting untuk mengungkap pesan moral, ide moral serta makna teks. Tentu untuk melihat makna tersebut dibutuhkan konteks dan kontekstual dalam teks hadis. Seperti, bagaimana sejarah munculnya teks

⁷ Otto Friedrich Bollnow, “Paul Ricoeur Und Die Probleme Der Hermeneutik,” *Zeitschrift Für Philosophische Forschung* 30, no. 2 (1976): 170.

⁸ Anwar Mujahidin, “SUBYEKTIVITAS DAN OBYEKTIVITAS DALAM STUDI AL-QUR`AN (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur Dan Muhammad Syahrur),” *Kalam* 6, no. 2 (February 1, 2017): 353.

⁹ Junaedi, “BENDERA DI HIZBUT TAHRIR INDONESIA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (KAJIAN KONTEKS SEJARAH, KONTEKS BUDAYA, DAN ESTETIKA SEMIOTIS),” 11.

¹⁰ Mohamad Topan, “KEKUASAAN MENURUT TAQIYUDDIN AN-NABHANI DALAM TINJAUAN ETIKA POLITIK,” *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (August 20, 2013): 147, <https://doi.org/10.22146/jf.13218>.

hadis dan konteks budaya pada waktu itu hingga mengkontekstualkan hadis di era sekarang. Kontekstualisasi teks hadis yang membutuhkan pendekatan ideologi, budaya dan tradisi Indonesia. Atas semangat pembaharuan dalam interpretasi teks hadis *liwa* dan *rayah* penulis bertujuan untuk memberikan informasi terkait pentingnya pendekatan hermeneutika dalam memahami teks hadis. Maka hadirnya artikel ini secara khusus akan berusaha melihat kembali makna dalam teks hadis tentang labeling bendera *liwa* dan *rayah* terhadap kelompok Islam Hizbut Tahrir Indonesia. Secara umum memberikan informasi terkait pemaknaan kembali bendera *liwa* dan *rayah* kepada masyarakat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan teks hadis yang mengacu pada artikel Paul Ricoeur yang berjudul *From Text to Action : Essays in Hermeneutic*. Penelitian ini mengacu pada sumber referensi kitab , buku ilmiah dan jurnal yang dapat mendukung penelitian ini lebih lanjut. Sehingga dalam artikel ini, penulis merujuk pada kitab hadis seperti kitab *Sunan al-Turmudzi* dan teks hadis sebagai obyek materialnya.

Sedengankan untuk referensi obyek formalnya yaitu buku hermeneutika diantaranya “*Hermeneutika Kontemporer*” karya Josef Bleicher yang diterjemahkan oleh Ahmad Norma Permata¹¹. Artikel yang ditulis oleh Dermont Moran “*Husserl and Ricoeur*”¹² dan artikel yang ditulis oleh Paul Ricoeur “¹³ serta artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan *liwa* dan *rayah*. Aplikasi hadis yang diluncurkan oleh kementerian Agama LIDWA untuk bisa menyajikan sebuah tulisan berupa teks hadis. Dalam proses interpretasi dan analisis terlebih dahulu penulis menentukan teks hadis yang penulis tentukan yaitu teks hadis tentang bendera *liwa* dan *rayah*.

Obyek material dalam artikel ini yaitu teks hadis tentang *liwa* dan *rayah*. Sedangkan obyek formalnya yaitu hermeneutika Paul Ricoeur. Dalam proses analisis data, baik obyek material maupun obyek formal, langkah awal dalam semiologi struktural Paul Ricoeur yaitu dengan cara menterjemahkan tanda-tanda.¹⁴ Kemudian langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan cakrawala dari teks hadis yaitu dengan melihat konteks historis hadis. Setelah melihat cakrawala dalam teks hadis tersebut maka proses interpretasi bisa dimulai hingga melibatkan konteks sekarang.

Seperti Habermas, Ricoeur memperhatikan refleksi untuk interpretasi sehingga hermeneutika yang dibangun oleh Ricoeur adalah menyingkap makna dibalik kejadian yang berasal dari teks.¹⁵ Tentunya ada alasan dalam menjelaskan tentang simbol-simbol yang terkait secara antropologis, refleksi dan interpretasi menjadi sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan implikasi kegiatan berupa interpretasi yang juga semata-mata untuk menemukan kembali makna dalam sebuah teks yang faktual. Ketika memahami teks berarti harus melibatkan dengan makna hidup.

¹¹ Alma'arif Alma'arif, “HERMENEUTIKA HADIS ALA FAZLUR RAHMAN,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 12, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.%x>.

¹² Dermot Moran, “Husserl and Ricoeur: The Influence of Phenomenology on the Formation of Ricoeur’s Hermeneutics of the ‘Capable Human,’” *Journal of French and Francophone Philosophy* 25, no. 1 (September 15, 2017): 187, <https://doi.org/10.5195/jffp.2017.800>.

¹³ Paul Ricoeur, “The Later Wittgenstein and the Later Husserl on Language,” *Études Ricoeuriennes / Ricoeur Studies* 5, no. 1 (July 15, 2014): 28, <https://doi.org/10.5195/errs.2014.245>.

¹⁴ Peter Kemp, “Phänomenologie Und Hermeneutik in Der Philosophie Paul Ricoeurs,” *Zeitschrift Für Theologie Und Kirche* 67, no. 3 (1970): 337.

¹⁵ John Christian Simon, “Sumbangan Paul Ricoeur dalam Proses Berteologi,” *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 25, 2018): 7, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.31.338>.

Dengan demikian penjelasan mengenai hermeneutika Paul Ricoeur dan fenomenologi yang berkembang di masyarakat khususnya dalam penelitian ini yaitu interpretasi hadis nabi terkait bendera *liwa* dan *rayah*

C. Pembahasan

Paul Ricoeur dan Hermeneutika Fenomenologi

Paul Ricoeur dilahirkan pada tahun 1913 di daerah Valence berkebangsaan Perancis. Ia termasuk pemikir hermeneutika fenomenologi dan gagasan-gagasannya terpengaruh oleh Husserl dan Heidegger. Ricoeur memulai karirnya setelah ia mulai mengajar di Universitas Sorbone pada tahun 1930.¹⁶

Ketika aktif di dunia perguruan tinggi, Ricoeur mengembangkan pemikirannya dan beberapa gagasan yang mampu menuai kontroversi. Sebab ia pernah menjadi salah satu provokator demo kepada mahasiswa yang ketidak sepakatan atas kebijakan perguruan tinggi. Namun, dibalik semua itu Ricoeur menjadi salah satu tokoh penting di bidang hermeneutika.

Pandangan Ricoeur tentang hermeneutika bertumpu pada dasar fenomena bahasa sebagai sebuah wacana yang berarti bahasa yang digunakan. Dengan mengacu bahasa sebagai wacana, maka Ricoeur menjadikan linguistik sebagai fondasi dasar dalam kajian teks. Ricoeur mempunyai sumbangan besar tentang pengetahuan dan metodeologi hermeneutika. Kritik yang dibangun oleh Bultmann mengenai hermeneutika teologis mengenai teori interpretasinya, membawa banyak para ilmuwan untuk mempelajari juga tentang teori hermeneutika Ricoeur.¹⁷ Memang kontribusi Ricoeur sangat besar dalam bidangnya, lebih-lebih berpusat pada teori konflik interpretasi. Hermeneutika Paul Ricoeur merupakan sebuah metodeologi yang menempatkan posisi kegiatan penafsiran pada ranah pemahaman tentang teks, tanda, dan simbol. Sehingga dari pemahaman teks, simbol maupun tanda menjadikan seorang penafsir mengetahui apa itu teks. Dengan kata lain, teks menurut Ricoeur dibagi menjadi empat ciri diantaranya sebagai berikut :

Pertama, teks memuat didalamnya sebuah simbol, tanda yang mempunyai makna bagi penuturnya. *Kedua*, makna yang terdapat didalam teks tertentu juga tidak terikat pada penuturnya. Sehingga apa yang dimaksudkan oleh teks sudah tidak ada keterkaitannya dengan yang menuturkan. Bukan berarti yang menuturkan teks tersebut sudah tidak memerlukan teks tersebut akan tetapi ketika teks jika sudah di ucapkan atau dituliskan maka yang menuturkan atau yang menulis teks tersebut akan terhalang dengan teks yang sudah baku. *Ketiga*, karena sudah tidak ada keterkaitannya dengan sistem dialog, maka teks atau bahasa tersebut sudah tidak lagi terikat dengan konteks semua teks tersebut muncul. *Keempat*, dengan demikian ketidak terikatan pada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan sudah terdengar dengan orang lain, atau seorang penulis teks dan teksnya sudah dibaca oleh reader. Maka teks tersebut ditulis bukan untuk *reader* tertentu, melainkan siapapun yang ingin memosisikan sebagai *reader* diberikan keluasan dalam membaca dan memahami teks tersebut.¹⁸ Sehingga keluasan atau keragaman dalam penafsirannya dapat ditentukan dari pengalaman, pengetahuan, bacaan, kelompok maupun lingkungan dimasyarakat.

¹⁶ Ricoeur, "The Later Wittgenstein and the Later Husserl on Language," 28.

¹⁷ Ahmad Rajafi Sahran and Ummi Hasanah, "Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018): 73, <https://www.neliti.com/publications/240913/hadits-perempuan-melakukan-perjalanan-tanpa-mahram-perspektif-hermeneutika-paul>.

¹⁸ Sahran and Hasanah, 72.

Interpretasi menurut Ricoeur adalah sebuah hasil dari pemikiran seorang yang terdiri dari penguraian setiap makna-makna yang tersirat didalam makna yang literer.¹⁹ Kegiatan menginterpretasikan teks yaitu harus mempunyai sebuah jarak. Jarak disini menjadikan seorang penafsir lebih obyektif. Sehingga Ricoeur menjadikan dua komponen dalam kegiatan interpretasi yaitu dengan proses *semiologi struktural* dan proses *apropriasi*. Dua komponen dalam langkah yang di bangun oleh Ricoeur dilatarbelakangi oleh keterpengaruhannya Ricoeur terhadap Deltthey dan Husserl.²⁰

Dalam prosesnya, cara kerja dari kedua teori tersebut seperti berikut. *Pertama*, Ricoeur mendefinikan semiologi struktural berfungsi sebagai proses dimana setiap kegiatan ekspansi yang menjadikan teks sebagai suatu otonom yang terlepas dari subyektifitas penulis dan juga dari konteks yang di bicarakan oleh penulisnya. *Kedua*, proses apropriasi adalah proses dimana teks menjadi milik pembaca dan ditafsirkan oleh pembaca. Tentunya setiap pembaca mempunyai latarbelakang dalam memahami teks tersebut. Seperti, pengalaman, lingkungan, kultur, budaya dan agama. Sehingga, teks dapat diambil manfaat atas proses memahami. Dengan proses apropriasi, terjadi penyatuan antara cakrawala teks dan cakrawala dari seorang pembaca teks.

Makna Hermeneutis Simbol Bendera *Liwa* dan *Rayah* sebagai Bendera Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir Indonesia atau bisa disebut dengan istilah “HTI”, merupakan kelompok Islam yang berfokus pada pergerakan dan memperjuangan tegaknya syari’at Islam. Ormas tersebut muncul sejak tahun 1953 yang didirikan oleh Taqiyuddin al-Nabhani. Atas dasar kepentingan politik, ormas tersebut menggunkan agama sebagai jalan untuk mendapatkan kekuasaan.²¹ Dengan mendapatkan kekuasaan tersebutlah visi dan misi HTI sukses, sehingga sistem pemerintahan bersyari’at islam berupa khilafah mudah untuk ditumbuhkan.

Kehadiran Hizbut Tahrir di Indonesia menuai pro dan kontra. Bagi yang pro, mereka mempunyai pandangan bahwa sistem khilafah adalah sebagai sistem yang terbaik dalam menjalankan roda pemerintahan di setiap negara. Berbeda dengan mereka yang kontra, mereka mengaggap bahwa sistem yang ditawarkan oleh Hizbut Tahrir adalah sistem yang tidak rasional, ahistoris, bertentangan dengan sistem dan ideologi Pancasila. Akhir- akhir ini Indonesia sedang mengalami ancaman. Ancaman berupa pengantian sistem ideologi Pancasila menjadi ideologi syari’at Islam dengan sistem Khilafah Islamiyah, Hizbut Tahrir Indonesia.²² Berbagai cara dilakukan oleh ormas tersebut, tidak lain menggunakan artibut keagamaan yang berupa bendera bertulisan *Laa illaaha illaa Allah Muhammad Rasul Allah*. Dan sudah menjadi labeling kebenaran bahwa simbol bendera yang disebut *liwa* dan *rayah* adalah bendera rasulullah. Dalam hadis yang di riwatkan oleh Al-Tirmidzi sebagai berikut :

¹⁹ Moran, “Husserl and Ricoeur,” 187.

²⁰ Moran, 184.

²¹ Syamsul Arifin, “GERAKAN KEAGAMAAN BARU DALAM INDONESIA KONTEMPORER: Tafsir Sosial Atas Hizbut Tahrir,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (May 1, 2014): 6, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.80>.

²² Ainur Rofiq al-Amin, “Demokrasi Perspektif Hizbut Tahrir versus Religious Mardomsalari ala Muslim Iran,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (September 2, 2013): 32, <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.8.1.28-58>.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَقَ وَهُوَ السَّالِحِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مِجْلَزٍ لَاحِقَ بْنَ
حُمَيْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَتْ رَايَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْدَاءَ وَلِوَاؤُهُ أَبْيَضَ قَالَ أَبُو عِيسَى
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Rafi] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Ishaq] -yaitu As Salihani- berkata, telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Hayyan] ia berkata; Aku mendengar [Abu Mijlaz Lahiqli bin Humaid] menceritakan dari [Ibnu Abbas] ia berkata, "*Bendera Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwarna hitam dan umbul-umbulnya berwarna putih.*" Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan gharib melalui jalur ini, dari Ibnu Abbas".

Jika melihat konteks historis munculnya hadis diatas ketika negara Islam dibentuk oleh nabi Muhammad saw di kota Madinah pada tahun 622. Setelah terbentuk selanjutnya Nabi Muhammad saw menggunakan *liwa* sebagai bendera dan *rayah* sebagai panji. Pada masa pemerintahan waktu itu, *liwa* dan *rayah* adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena *liwa* dan *raya* merupakan identitas negara yang mempunyai karakteristik didalamnya. Dalam perkembangannya, bendera tersebut digunakan oleh kelompok Islam seperti Hizbut Tahrir untuk menyuarakan panji-panji keislaman.

Bendera Hizbut Tahrir dibagi menjadi dua yaitu, *liwa* dan *rayah*. Bendera yang sama-sama menggunakan tulisan tauhid *Laa ilaaha illaa Allah Muhammad Rasul Allah*. *Liwa* bendera yang berwarna putih sedangkan *rayah* bendera berwarna hitam. Dengan menggunakan identitas berupa bendera *liwa* dan *rayah* seperti diatas, Hizbut Tahrir Indonesia mengibarkan panji-panji keislaman. Tidak hanya itu, Hizbut Tahrir menyebarkan ideologi khilafah dalam sistem politik kenegaraan kepada masyarakat Muslim. Dengan mengibarkan bendera tersebut panji-panji keislaman akan menjadi lebih kuat untuk menyebarkan ideologi kekhilafahannya. Hadirnya HTI di Indonesia telah menuai kontafersi, karena kehadiran HTI dapat mengikikis ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Jika kita lihat, akhir-akhir ini masyarakat Indonesia sedang dibuat bingung oleh bendera *liwa* dan *rayah*. Kurang lebihnya ada dua kelompok yang berbeda pandangan mengenai penilaian bendera tersebut apakah memang benar bendera rasulullah. Kelompok pertama, tidak mempercayai bahwa bendera *liwa* dan *rayah* tersebut memang benar bendera rasulullah. Dan kelompok kedua, memang benar bendera tersebut adalah bendera rasulullah. Sehingga kelompok ini berani mengatakan barang siapa yang menggunakan bendera tersebut maka merekalah umat rasullah yang paling menjaalakan sunah-sunahnya. Hingga saat ini kedua kelompok tersebut saling berdebat dan mengenai bendera *liwa* dan *rayah* yang digunakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia.

Dalam kitab Hadis Imam al-Tirmidzî Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَقَ وَهُوَ السَّالِحِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مِجْلَزٍ لَاحِقَ بْنَ
حُمَيْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَتْ رَايَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْدَاءَ وَلِوَاؤُهُ أَبْيَضَ قَالَ أَبُو عِيسَى
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ

"... *Bendera Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwarna hitam dan umbul-umbulnya berwarna putih.*"

Teks hadis tersebut mempunyai penjelasan historis yaitu ketika negara Islam terbentuk di Madinah dan nabi Muhammad saw memutuskan *liwa* dan *rayah* adalah identitas dari negara

Madinah. Identitas yang membedakan dengan negara satu dengan yang lainnya. Peningnya suatu identitas disetiap negara ternyata sudah dilakukan oleh nabi Muhammad saw. .

Jika merujuk pada teks hadis mengenai bendera dengan konteks Indonesia, bendera menjadi identitas tertentu karena setiap makhluk hidup di muka bumi pasti mempunyai identeitas atau ciri khas masing-masing. Selain Identitas sebagai sebuah simbol untuk mengenal, identitas juga berfungsi untuk mengenal jati diri dan pembeda satu dengan yang lainnya. Berikut ini penjelasan fungsi bendera makna sebuah bendera, diantaranya sebagai berikut : (1) Berdasarkan pasal UUD 1945, dirumuskan UU No, 24 Tahun 2009 tentang bendera, Bahasa, dan lambing Negara, dan Lagu Kebangsaan. Dalam pasal tersebut berbunyi “ bendera negara dapat digunakan dan bersfungsi untuk perdamaian”,²³ (2) Dalam pasal 2 dalam UU.No, 24 Tahun 2009 berbunyi fungsi bendera sebagai persatuan, kedaulatan, kehormatan, kebangsaan, bhinneka tunggal ikaan, ketertiban, kepastian hukum, kesinambungan, keserasian dan keselarasan, dan (3) Bendera sebagai tanda pemersatu dalam suatu kelompok ormas, organisasi, maupun negara.

Melihat pemaparan diatas tentang fungsi bendera sebagai identitas tertentu dalam mempersatukan visi dan misi untuk bisa mewujudkan cita-cita yang telah diimpikan. Seperti bendera *liwa* dan *rayah* sebagai sebuah identitas bendera dalam ormas Hizbut Tahrir. Fungsi bendera Hizbut Tahrir adalah sebagai identitas keislaman yang mereka percaya bendera *liwa* dan *rayah* adalah bendera rasulullah. Dalam bendera Hizbut Tahrir termuat sebuah visi dan misi pergerakan dalam Islam. Yang salah satu tujuannya adalah mendirikan negra dengan sistem pemerintahan Khilafah Islamiyah.

Nadhir Mu’ammam dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realitas”, menjelaskan bahwa fenomenologi misalnya memandang perilaku manusia sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan kehidupan dunianya. Ini artinya, sebuah interpretasi atas realitas temporer dan kontekstual tidak mungkin hanya sertamerta sebagai alat generalisasi.²⁴ Interpretasi yang dibangun terhadap simbol cenderung menyatu dan setuju pada signifikansi kausal dalam interaksi sosial. Jadi, makna tidak dapat tumbuh dari proses mental soliter saja, namun dari tumbuh melalui interaksi sosial yang mengacu pada sebuah simbol.

Menjadikan makna dalam simbol tidak sekedar berangkat dari individu melainkan harus melibatkan masyarakat, seperti mengartikan dan memaknai bendera merah putih. Secara mental memang secara individu manusia mengartikan berbagai macam-macam makna, namun jika tidak ada sebuah kesepakatan kolektif maka interpretasi tersebut hanya dalam ruang lingkup dirinya sendiri tidak untuk orang lain. Dengan kata lain, bendera *liwa* dan *rayah* mempunyai fungsi untuk mengenalkan kepada masyarakat dan mengajarkan tentang ajaran Islam yang dibawa oleh Taqiyyuddin An-Nabhani.

Hermeneutika Paul Ricoeur biasa dikenal dengan hermenutika sosial. Artinya gejala-gejala yang terjadi dimasyarakat menjadikan kajian serius dalam pandangan Paul Ricoeur. Seperti problem mengenai simbol identitas yang telah peneliti jelaskan diatas. Dalam padangan Ricoeur

²³ Harto Bernabas Berty Sawen, Pamerdi Giri Wiloso, and Elly Esra Kudubun, “BENDERA MERAH PUTIH DALAM ARAREM (Studi Sosiologis Tentang Makna Simbolik Bendera Merah Putih Dalam Upacara Pembayaran Maskawin Pada Masyarakat Desa Ambroben, Distrik Biak Kota),” *Cakrawala* 5, no. 1 (June 20, 2016): 72, <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/501>.

²⁴ Moh Nadhir Mu’ammam, “Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (June 20, 2017): 122, <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.573>.

teks menjadikan modal utama. Artinya dalam teks terdapat makna yang menjadi perdebatan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَقَ وَهُوَ السَّالِحِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مَجَلَزٍ لَاحِقَ بْنَ
مُحَمَّدٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَتْ رَأْيُهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْدَاءَ وَلِوَأْوُهُ أَبْيَضَ قَالَ أَبُو عَيْسَى
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ

".... Bendera Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwarna hitam dan umbul-umbunya berwarna putih."

Dalam konteks bendera yang dibawa oleh Hizbut Tahrir Indonesia berupa *Rayah* dan *Liwa* ternyata terdapat makna idiologi didalamnya.²⁵ Artikel yang ditulis oleh Syamsul Arifin “Gerakan Keagamaan Baru Dalam Indonesia Kontemporer”, mengelompokkan HTI sebagai gerakan Islam fundamental. Hal ini juga disebabkan karena dengan adanya melekat sangat kuat agama dalam unsur gerakan organisasi. Meskipun HTI menolak, namun penilaian masyarakat tidak bisa terelakan²⁶. Melalui simbol-simbol tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah pemahaman mulai terbentuk dan ditafsirkan. Meskipun penafsirannya belum tentu benar seutuhnya.

Dalam konsep Paul Ricoeur tentang simbol dan dalam proses penafsiran teks. Ricoeur membagi menjadi beberapa tahapan. *Pertama* menentukan teks yang akan di tafsirkan. Karena teks adalah obyek korpus yang otonom. Sehingga hadirnya sebuah teks dapat menjadi jembatan antara teks dan autor pertama.

Tindakan onotomi dalam teks adalah pelepasan dari pengarang teks atau autor pertamanya. Sehingga lahirnya teks secara historis ketika rasulullah memimpin pemerintahan dengan menggunakan bendera *liwa* dan *rayah* sebagai panjinya. Penting untuk dimengerti bahwa *liwa* dan *rayah* disini sebagai simbol identitas kota Madinah. Namun dalam perkembangannya, hadis tersebut digunakan oleh Taqiyyuddin An-Nabhani sebagai labeling kebenaran bahwa simbol bendera *liwa* dan *rayah* sudah ada sejak nabi Muhammad saw.

Teks hadis digunakan oleh Taqiyyuddin An-Nabhani sebagai wujud simbol perjuangan nabi Muhammad saw. Taqiyyudin An-Nabhani mempunyai pandangan bahwa makna ideologi dalam memperjuangkan panji-panji Islam terdapat pada bendera *liwa* dan *rayah*. Dalam pandangan Ricoeur, ideologi mempunyai beberapa perangkat.²⁷ Karena mempunyai kepentingan pribadi terhadap sosial kemasyarakatan.²⁸ Ideologi juga mempunyai representasi palsu yang disebarluaskan oleh kelompok-kelompok tertentu. Fungsinya adalah sebagai doktrin terhadap identitas tertentu kepada masyarakat.

Jika kita memperhatikan ideologi dalam Hizbut Tahrir Indonesia serta visi dan misinya. Maka dapat kita temukan bahwa Hizbut Tahrir Indonesia mempunyai ideologi yang bertolak belakang dengan ideologi Indonesia. Sebab dengan ideologi dan doktrin sistem pemerintahan khilafah HTI mencoba untuk merubah sistem pemerintahan dan ideologi bangsa. Tentu hal ini sangat bertentangan dengan ideologi bangsa. Mengacu pada pasal 2 dalam UU.No, 24 Tahun 2009

²⁵ Isnatin Ulfah, “EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM MUSLIMAH HIZBUT™ TAHRIR INDONESIA (MHTI) DI BALIK GAGASAN ANTI KESETARAAN GENDER,” *Justicia Islamica* 10, no. 2 (December 1, 2013): 224, <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i2.148>.

²⁶ Arifin, “GERAKAN KEAGAMAAN BARU DALAM INDONESIA KONTEMPORER,” 128.

²⁷ Kemp, “Phänomenologie Und Hermeneutik in Der Philosophie Paul Ricoeurs,” 337.

²⁸ Simon, “Sumbangan Paul Ricoeur dalam Proses Berteologi,” 5.

berbunyi fungsi bendera sebagai persatuan, kedaulatan, kehormatan, kebangsaan, *bhinneka tunggal ikaan*, ketertiban, kepastian hukum, kesinambungan, keserasian dan keselarasan.

Salah satu motif dimana sebuah ideologi menjadi dinamis karena ideologi dijadikan motivasi dan motif sosial sehingga menimbulkan praktek-praktek sosial. Tidak heran jika masyarakat menolak jika bendera tersebut dikibarkan. Karena secara tidak langsung asumsi masyarakat yang menolak ideologi menganggap adanya gerakan pemberontakan terhadap ideologi bangsa Indonesia. Namun, perbedaan interpretasi ini menjadi polemik jika tidak diimbangi dengan landasan dasar yang jelas dan tanpa adanya diplomasi yang baik.

D. Kesimpulan dan Saran

Interpretasi Simbol Bendera Hizbut Tahrir Indonesia ternyata menjadikan dua kelompok yaitu, anatar kelompok yang pro dan kontra. kelompok *pertama* mempunyai pandangan bahwa bendera Hizbut Tahrir adalah bendera yang digunakan oleh Rasulullah pada waktu kota Madinah. Dengan Identitas pemerintahan yang *kaffah* yaitu dengan sistem *Khilafah Islamiyah*. Namun, kelompok *kedua* mempunyai pandangan bahwa makna dibalik bendera *liwa* dan *rayah* bukan dari Rasulullah melainkan dari Taqiyyudin An-Nabhani ketika membentuk gerakan politik Islam. Hasil Interpretasi terhadap teks hadis *liwa* dan *rayah* dengan pendekatan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur menjelaskan bahwa teks yang menjadi simbol dalam bendera HTI mempunyai makna ideologi dan gerakan politik. Dalam penelitian ini, simbol bendera tersebut ternyata sebagai lambang identitas yang berujung pada gerakan politik Islam. gerakan dan praktek yang dilakukan oleh HTI tidak lain adalah menggantikan sistem demokrasi dan ideologi Pancasila menjadi ideologi syari'at Islam dengan sistem pemerintahan *Khilafah Islamiyah* sesuai dengan tujuan yang dideklarasikan oleh Taqiyyudin An-Nabhani.

Untuk itu, penulis menyarankan kepada pembaca untuk lebih bijak dalam memahami organisasi transnasional yang ada di Indonesia. Mengingat bahwa saat ini banyak sekali organisasi yang menggunakan simbol agama sebagai upaya menguatkan organisasi tersebut. Sehingga ketika suatu organisasi melakukan tindak kriminal atau patologi sosial, maka seringkali agama juga dilibatkan akan hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Alma'arif, Alma'arif. "HERMENEUTIKA HADIS ALA FAZLUR RAHMAN." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 243–64. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.%x>.
- Amin, Ainur Rofiq al-. "Demokrasi Perspektif Hizbut Tahrir versus Religious Mardomsalari ala Muslim Iran." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (September 2, 2013): 28–58. <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.8.1.28-58>.
- Arif, Syaiful. "Kontradiksi Pandangan HTI Atas Pancasila." *Jurnal Keamanan Nasional* 2, no. 1 (May 1, 2016). <https://doaj.org>.
- Arifin, Syamsul. "GERAKAN KEAGAMAAN BARU DALAM INDONESIA KONTEMPORER: Tafsir Sosial Atas Hizbut Tahrir." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1 (May 1, 2014): 117–38. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.80>.
- Azda, Rofadhila, Sunaryanto Heri, and Aji Budiman Dwi. "REPRESENTASI MAKNA NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU BENDERA, GARUDA DI DADAKU DAN DARI MATA SANG GARUDA." Ut, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIB, 2012. <http://repository.unib.ac.id/1501/>.
- Bollnow, Otto Friedrich. "Paul Ricoeur Und Die Probleme Der Hermeneutik." *Zeitschrift Für Philosophische Forschung* 30, no. 2 (1976): 167–89.

- Junaedi, Deni. "BENDERA DI HIZBUT TAHRIR INDONESIA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (KAJIAN KONTEKS SEJARAH, KONTEKS BUDAYA, DAN ESTETIKA SEMIOTIS)." *Jurnal Kawistara* 2, no. 3 (December 22, 2012). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3938>.
- Kemp, Peter. "Phänomenologie Und Hermeneutik in Der Philosophie Paul Ricoeurs." *Zeitschrift Für Theologie Und Kirche* 67, no. 3 (1970): 335–47.
- Moran, Dermot. "Husserl and Ricoeur: The Influence of Phenomenology on the Formation of Ricoeur's Hermeneutics of the 'Capable Human.'" *Journal of French and Francophone Philosophy* 25, no. 1 (September 15, 2017): 182–99. <https://doi.org/10.5195/jffp.2017.800>.
- Mu'ammarr, Moh Nadhir. "Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (June 20, 2017): 120–35. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.573>.
- Mujahidin, Anwar. "SUBYEKTIVITAS DAN OBYEKTIVITAS DALAM STUDI AL-QUR`AN (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur Dan Muhammad Syahrur)." *Kalam* 6, no. 2 (February 1, 2017): 341–62.
- Muzakka, Ahmad Khotim. "Propaganda Khilafah HTI di Indonesia." *JURNAL PENELITIAN*, December 29, 2017, 163–82. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i2.1217>.
- Ricoeur, Paul. "The Later Wittgenstein and the Later Husserl on Language." *Études Ricoeuriennes / Ricoeur Studies* 5, no. 1 (July 15, 2014): 28–48. <https://doi.org/10.5195/errs.2014.245>.
- Sahran, Ahmad Rajafi, and Ummi Hasanah. "Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (2018). <https://www.neliti.com/publications/240913/hadits-perempuan-melakukan-perjalanan-tanpa-mahram-perspektif-hermeneutika-paul>.
- Sawen, Harto Bernabas Berty, Pamerdi Giri Wiloso, and Elly Esra Kudubun. "BENDERA MERAH PUTIH DALAM ARAREM (Studi Sosiologis Tentang Makna Simbolik Bendera Merah Putih Dalam Upacara Pembayaran Maskawin Pada Masyarakat Desa Ambroben, Distrik Biak Kota)." *Cakrawala* 5, no. 1 (June 20, 2016). <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/501>.
- Shofwan, Arif Muzayin. "PANDANGAN HIZBUT TAHRIR TERHADAP RADIKALISME GERAKAN ISIS DALAM MENEGAKKAN DAULAH KHILAFAH." *ADDIN* 10, no. 1 (February 1, 2016): 141–62. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1132>.
- Simon, John Christian. "Sumbangan Paul Ricoeur dalam Proses Berteologi." *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 25, 2018): 1–18. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.31.338>.
- Sudarman, Sudarman. "KHILAFAH DALAM PEMIKIRAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA: Telaah Reaksi Ortodoksi Islam Terhadap Kapitalisme Global." *KALAM* 11, no. 1 (June 30, 2017): 107–34. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.1179>.
- Topan, Mohamad. "KEKUASAAN MENURUT TAQIYUDDIN AN-NABHANI DALAM TINJAUAN ETIKA POLITIK." *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (August 20, 2013): 147–57. <https://doi.org/10.22146/jf.13218>.
- Ulfah, Isnatin. "EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM MUSLIMAH HIZBUTTM TAHRIR INDONESIA (MHTI) DI BALIK GAGASAN ANTI KESETARAAN GENDER." *Justicia Islamica* 10, no. 2 (December 1, 2013). <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i2.148>.

